

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah suatu organisasi yang merupakan wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai organisasi, wadah tersebut merupakan alat dan bukan tujuan, yang berarti sekolah sebagai salah satu bentuk ikatan kerjasama sekelompok orang yang bermaksud mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. Sekolah merupakan perwujudan dan relasi antar personal yang didasari oleh berbagai motif, kesamaan motif membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing mendorong terbentuknya kelompok yang disebut sekolah. Oleh karena itulah pada setiap sekolah perlu disusun suatu pengorganisasian yang menghasilkan pembagian status dan sekaligus pembagian kerja diiringi pengaturan mekanisme kerja diantara orang-orang yang bekerja sama disuatu sekolah, sebagai usaha mempertinggi kemungkinan tercapainya tujuan sekolah tersebut. Untuk itu suatu sekolah sebagai organisasi kerja harus mampu memanfaatkan secara efektif setiap personel, sarana dan prasarana yang dimiliki, baik yang tersedia disekolah maupun di lingkungan sekitar yang akan meningkatkan efisiensi pencapaian tujuannya¹.

¹Ahmad Salabi, *Hubungan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah, Komunikasi Pengendalian Konflik, dan Iklim Organisasi dengan Keefektifan Organisasi Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, Cet.1.2014), h. 1.

Kualitas penyelenggaraan pendidikan selalu terkait dengan masalah sumber daya manusia yang terdapat dalam institusi pendidikan tersebut. Masalah sumber daya manusia, khususnya disebuah lembaga pendidikan selalu mewarnai baikburuknya mutu pendidikan yang dihasilkan. Apalagi, realitas pendidikan Indonesia tampaknya masih kesulitan untuk dapat mengatasinya dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan, perhatian terhadap sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan memerlukan perhatian serius karena berkaitan erat dengan proses dan isi pelaksanaan kegiatan pembelajaran disekolah. Diantara sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan tersebut yang paling berhubungan langsung dengan kegiatan pendidikan adalah guru, dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, guru juga disebut sebagai pendidik dan merupakan salah satu tenaga kependidikan yang menempati kedudukan sangat strategis.

Oleh karena itu sekolah memerlukan seorang pemimpin yang baik yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam al-Quran, manusia sebagai pemimpin disebut sebagai khalifah, yaitu sebagai wakil Allah dalam mengemban amanah kepemimpinan di muka bumi, agar kehidupan manusia menjadi selaras, harmonis dan tidak terjadi berbagai bentuk penyimpangan dan kerusakan. Allah Swt berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 30:

فَفِيهَا يُفْسَدُ مَنْ فِيهَا اتَّجَعَلُ قَالُوا خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلُ إِيَّيْ لِلْمَلٰئِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
 تَعَلَّمُونَ لَا مَا أَعَلَّمُ إِيَّيْ قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدِّمَاءِ وَبِسْمِ

Penelitian tentang sekolah yang efektif dikaitkan dengan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah telah banyak dilakukan, seperti penelitian Havelock (1973) yang meneliti kepala sekolah sebagai agen perubahan; National Educational Association (dalam Sergiovanni & Elliot, 1975) yang meneliti kepemimpinan kepala sekolah pada sekolah yang baik dan sekolah yang buruk; Edmonds (1979) yang meneliti tentang sekolah sekolah yang selalu meningkatkan prestasi kerjanya dipimpin oleh kepala sekolah yang baik; Croghan (1983) yang meneliti kompetensi kepala sekolah yang efektif pada sekolah lanjutan di Florida; Fullan (dalam Hopkins & Wideen, 1984) menemukan bahwa kepala sekolah merupakan agen bagi perubahan sekolah; Hallinger dan Leithwood (1984) yang meneliti dampak positif kepemimpinan kepala sekolah pada sekolah yang efektif melalui pembelajaran; dan DeRoche (1985) yang mensurvei 2000 kepala sekolah untuk mengidentifikasi pengelolaan sekolah yang baik. Penelitian-penelitian ini mempunyai kedekatan dalam simpulan seperti yang dikemukakan Edmonds (dalam Snyder & Anderson, 1986), bahwa tidak akan pernah dijumpai sekolah yang baik dipimpin oleh kepala sekolah yang mutunya rendah, sekolah yang baik akan selalu memiliki kepala sekolah yang baik pula, sekolah efektif senantiasa dipimpin oleh kepala sekolah yang efektif pula.²

Dalam mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi keefektifan organisasi sekolah termasuk dalam hal ini keefektifan sekolah yang berciri khas agama, tampaknya faktor keterampilan manajerial kepala sekolah merupakan

²Ahmad Salabi, *Hubungan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah, Komunikasi Pengendalian Konflik, dan Iklim Organisasi dengan Keefektifan Organisasi Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: IAIN Antasari, Cet. 1. 2014). h. 5.

salah satu faktor penentu tercapainya sekolah yang efektif. Sebagai seorang manajer pendidikan maka kepala sekolah dituntut keahliannya untuk memimpin dan mengembangkan struktur organisasi, pendidikan yang efisien sehingga sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peran kepala sekolah yang menonjol sebagai manajer adalah mengoordinasikan segala sumber daya yang ada, yang selanjutnya diberdayakan untuk mencapai tujuan sekolah. Ketika kepala sekolah menjalankan perannya sebagai manajer, pada hakikatnya dia adalah seorang perencana, pengelola, pemimpin, dan pengendali.³

Beberapa aspek manajemen yang perlu dikelola oleh kepala sekolah dengan baik yakni; manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen sarana prasarana, manajemen keuangan, dan manajemen humas.

Manajemen kurikulum didefinisikan sebagai aktivitas manajemen secara komprehensif terhadap komponen-komponen dalam kurikulum sehingga tercapainya tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan. Tim manajemen kurikulum UPI menambahkan (2006: 191) menambahkan bahwa manajemen kurikulum adalah sebagai suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.⁴

³*Ibid*,h. 6.

⁴Jaja Jahri, *Manajemen Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.55-56.

Manajemen kesiswaan adalah kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses penerimaan siswa hingga siswa tersebut lulus dari sekolah disebabkan karena tamat atau sebab lain.⁵

Manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan untuk mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Tim Pakar Manajemen Universitas Negeri Malang, manajemen sarana dan prasarana adalah proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah secara efektif dan efisien.⁶ Mulyasa juga menambahkan bahwa tugas dari manajemen sarana dan prasarana yaitu mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berartidalam proses pendidikan.⁷

Manajemen keuangan sekolah memfungsikan dan mengoptimalkan kemampuan menyusun rencana anggaran sekolah, mengelola sekolah berdasarkan rencana dan anggaran tersebut dan memungsikan masyarakat untuk berpartisipasi mengelola sekolah.⁸

Manajemen Humas dalam pendidikan adalah rangkaian pengelolaan yang berkaitan dengan kegiatan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat

⁵Suharsimi Arikuto, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h.57.

⁶Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, h. 193.

⁷Melayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.1-2.

⁸Syaiful Sagala, *Manajemen Sratetik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 56.

(orang tua murid) yang dimaksudkan untuk menunjang proses belajar mengajar dilembaga pendidikan bersangkutan.⁹

Pemimpin tidak hanya seorang manajer, ia juga harus membangun mental, moral, spirit, dan kolektivitas kepada jajaran bawahannya. Seorang pemimpin seyogyanya tidak hanya menggunakan aturan tertulis, tapi juga sikap perilaku, sepak terjang, dan keteladanan dalam melakukan agenda transformasi kearah yang lebih baik.¹⁰ Di dalam kepemimpinan ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu unsur manusia, unsur sarana, dan unsur tujuan. Untuk dapat memperlakukan ketiga unsur tersebut secara seimbang, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pengetahuan dan keterampilan ini dapat diperoleh dari pengalaman belajar secara teori ataupun dari pengalamannya didalam praktek selama menjadi pemimpin. Namun, secara tidak disadari seorang pemimpin dalam memperlakukan ketiga unsur tersebut dalam rangka menjalankan kepemimpinannya menurut caranya sendiri. Dan cara-cara yang digunakannya merupakan pencerminan dari sifat-sifat dasar kepribadian seorang pemimpin walaupun pengertian ini tidak mutlak. Cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan disebut tipe atau model kepemimpinan.¹¹

Salah satu model kepemimpinan ideal yang ditawarkan dalam lembaga pendidikan adalah model kepemimpinan transformasional, yaitu suatu karakter

⁹ Morissan, *Manajemen Publik Relation Strategi Menjadi Humas Profesional*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2008), h.6.

¹⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan kepemimpinan Pendidikan Profesional: Panduan Quality Control Bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), cet.ke-1, h.91.

¹¹M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2007), cet. Ke-17.h. 48-50.

kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan pada tataran nilai. Pemimpin dan kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang memiliki visi ke depan dan mampu mengidentifikasi perubahan lingkungan serta mampu memtransformasi perubahan tersebut ke dalam organisasi; memelopori perubahan dan memberikan motivasi dan inspirasi kepada individu-individu karyawan untuk kreatif dan inovatif, serta membangun *team work* yang solid; membawa pembaharuan dalam etos kerja dan kinerja manajemen; berani dan bertanggung jawab memimpin dan mengendalikan organisasi. Model kepemimpinan transformasional berorientasi kepada proses membangun komitmen menuju sasaran organisasi dan memberi kepercayaan kepada para pengikut untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan yang peneliti lakukan, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan merupakan sekolah satu-satunya yang ada di kecamatan Banjarmasin Utara. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan ini telah menerapkan integritasi kurikulum yang menawarkan solusi peningkatan kualitas output pendidikan yang mana tidak memisahkan antara waktu pembelajaran negeri dan materi-materi agama (Kurikulum Podok) sehingga kedua-duanya sama-sama memperoleh porsi yang seimbang. Sekolah ini sering disebut sebagai sekolah yang unggulan dengan bukti-bukti memiliki nilai lebih dibandingkan dengan Madrasah Tsanawiyah biasa, hal ini dapat dilihat dari aspek fisik dan aspek lain yang sangat menentukan, misalnya proses pembelajarannya atau output yang dihasilkan sekolah ini pantas dijadikan contoh oleh sekolah lainnya.

Berbeda pada sekolah SMP Muhammadiyah 3 yang berada dikecamatan Banjarmasin Tengah sekolah ini masih tetap menjadi sekolah favorit di daerah tersebut, walau sudah ada beberapa SMP Muhammadiyah lainnya. Hal ini dikarenakan SMP Muhammadiyah 3 terbukti menjadi pilihan tepat baik dilingkungan pemukiman Cempaka II Kertak Baru Ulu maupun luar pemukiman dalam menghasilkan siswa yang berprestasi dan *berakhlaul karimah* sebagai sekolah Islam berkarakter dengan biaya pendidikan yang terjangkau semua masyarakat yang memiliki parameter ekonomi menengah kebawah. Contoh lain SMP Muhammadiyah 3 sebagai sekolah favorit yakni dengan banyaknya perolehan piagam penghargaan atas siswa - siswi yang berprestasi dalam keikutsertaan lomba baik tingkat kecamatan, provinsi hingga tingkat nasional.

Kedua sekolah ini baik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan dan SMP Muhammadiyah 3 Kota Banjarmasin, kepala sekolah selaku pemimpin dilembaga tersebut memiliki kesamaan dalam meningkatkan mutu seluruh komponen sekolah terutama profesionalitas guru, kualitas siswa, fasilitas dan budaya sekolah. Kepala sekolah senantiasa menggunakan pendekatan yang demokratis dan terbuka dengan bawahan, yaitu para guru dan staf. Kepala sekolah juga selalu mendukung segala ide dan usulan mengenai pelaksanaan aktivitas yang baik yang berasal dari para guru dan siswa, selain itu juga kepala sekolah yang selalu memiliki ide kreatif untuk menciptakan budaya sekolah yang positif dan kondusif. Agar pelaksanaan program yang ada disekolah berjalan dengan baik kepala sekolah selalu mendukung yakni dengan memberikan fasilitas yang cukup.

Upaya-upaya kedua kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa mereka menonjolkan model kepemimpinan transformasioanal.

Berdasarkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah tidak menganggap bawahannya sebagai alat atau media yang digunakan untuk mencapai tujuan sekolah. Akan tetapi kepala sekolah lebih menganggap bawahannya sebagai mitra, yaitu dimana antara kepala sekolah sebagai pimpinan dan para bawahan adalah sebuah team atau kelompok kerja. Para bawahan juga dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang harus digali dan dikembangkan dengan tujuan agar dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam memberdayakan para guru dan staf, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan diatas penulis menganggap penting dan merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Kota Banjarmasin”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini lebih ditujukan untuk menjawab bagaimana model kepemimpinan transformasional kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 kota Banjarmasin tersebut. Untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada:

1. Bagaimana model kepemimpinan transformasional yang diterapkan kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Kota Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari fokus penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model kepemimpinan transformasional yang diterapkan kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Kota Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai wawasan keilmuan akan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara baik dan benar, sehingga dapat memperlancar kegiatan dan usaha pendidikan yang bersangkutan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah.
- c. Khazanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin atau siapa saja yang akan melaksanakan penelitian serupa dimasa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan.
- b. Bagi kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan berbagai kebijakan yang terkait dengan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap masalah yang akan diteliti, penulis perlu kiranya memberikan batasan atau penegasan dari masalah-masalah tersebut sebagai berikut:

1. Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang lebih mengedepankan hubungan yang bersifat demokratis kepada bawahan atau siswa sehingga tercipta suasana yang kondusif dalam meningkatkan lembaga, mencakup (a) kemampuan mempengaruhi secara kharismatik (*Idealized influence*), (b) kemampuan inspiratif (*Inpirasitional motivation*), (c) memiliki rangsangan intelektual (*Intellectual stimulation*) dan (d) Pertimbangan yang diindividualkan (*Individualized consideration*).

2. Kepala sekolah yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah pemimpin sebagai seorang manajer yang menguasai tiga keterampilan manajerial yaitu kecakapan spesifik tentang proses, prosedur atau teknik-teknik, atau merupakan kecakapan khusus dalam menganalisis hal-hal khusus dan penggunaan fasilitas, peralatan serta teknik pengetahuan yang spesifik (*technical skill*), kecakapan pemimpin untuk bekerja secara efektif sebagai anggota kelompok dan untuk menciptakan usaha kerjasama yang baik dalam lingkungan kelompok yang dipimpinnya (*human skill*), dan bagaimana kemampuan seorang pemimpin melihat organisasi sebagai satu keseluruhan (*conceptual skill*).

3. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan yang berlokasi di daerah Banjarmasin Utara dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 yang beralamat di Banjarmasin Tengah. Kedua sekolah ini hadir untuk menjadi mitra para orang tua untuk menyiapkan dan mengantarkan agar anak menjadi

generasi yang *berakhlakul karimah*, mandiri dan berprestasi akademis yang optimal.

Jadi penelitian ini khusus membahas kepemimpinan transformasional kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk pembandingan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Abdul Khaliq dengan judul tesis, Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin. Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan transformasional pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin; tentang proses pengambilan keputusan dan proses komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, dalam praktik kepemimpinannya, kepala sekolah dapat lebih memberikan penghargaan dan pengakuan atas hasil kerja guru di sekolahnya. Sebaliknya bagi guru, diharapkan agar bisa memberikan dukungan terhadap kepemimpinan transformasional kepala sekolah; Proses pengambilan keputusan yang dilaksanakan telah berjalan secara demokratis dengan melibatkan semua pihak. Proses komunikasi yang dilakukan berjalan secara efektif dan efisien melalui jalur formal dan nonformal. Diharapkan ke depan proses tersebut dapat terus berjalan

sehingga muncul sikap peduli dan turut bertanggungjawab terhadap suatu keputusan tersebut.

2. Rahmadani(2010). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembinaan Profesionalitas guru MAN 2 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah cukup baik. Hal ini terbukti dari beberapa indikator yang ada, sebagian besar telah dapat dipenuhi meskipun belum maksimal dan tentunya masih terdapat guru yang belum memenuhi kompetensi sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tersebut. Upaya yang telah dilakukan, antara lain memalui beberapa bentuk kegiatan yaitu: 1) upaya meningkatkan layanan pembinaan guru. 2) upaya meningkatkan keterlibatan dan kemitraan dalam pembinaan guru, 3) upaya meningkatkan kreativitas dan inovasi guru dalam layanan pembelajaran peserta didik, 4) upaya meningkatkan penilaian kinerja guru, 5) upaya meningkatkan perbaikan dan peningkatan dalam pembinaan.
3. Masdub (2010). Penelitian yang dilakukan oleh Masdub, Implementasi Kemampuan kepala sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru di SMK 1 Buntok Kabupaten Barito Selatan. Pada program pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dikategorikan cukup mampu hal ini, ditinjau dari beberapa kemampuan: seperti kemampuan teknis, kemampuan hubungan manusia, kemampuan

konsep, dan kemampuan pendidikan dan pengajaran, yang didukung oleh sarana prasarana yang cukup menunjang.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berusaha menjawab masalah yang telah dirumuskan, yaitu memberikan gambaran secara ilmiah mengenai model kepemimpinan transformasional, yang meliputi kebijakan dan keputusan kepala sekolah terhadap langkah-langkah yang ditempuh oleh kepala sekolah untuk mengelola sekolah dalam upaya meningkatkan pendidikan.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam tesis ini, untuk memudahkan penyusunan tesis ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan transformasional dalam pendidikan, karakteristik lembaga pendidikan ideal. Hubungan keterampilan manajerial dengan peningkatan lembaga. Urgensi kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan lembaga.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan data.

Bab IV Paparan data dan pembahasan : bab ini menjelaskan tentang deskripsi paparan data yang peneliti dapatkan dalam penelitian dan pembahasan tentang paparan data.

Bab V Penutup : bab ini merupakan bab terakhir dari tesis yang akan dibuat peneliti, didalamnya memuat tentang simpulan-simpulan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang diberikan peneliti kepada semua pihak yang terkait dan berkepentingan terhadap hasil penelitian.